MAKNA SIMBOLIK *RIYADHAH* DALAM TRADISI PESANTREN
(Studi Kasus Asrama Pusat Pondok Pesanren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Mmenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun Oleh:

Faza Izzat Thoriqi
21105040025

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Faza Izzat Thoriqi
NIM	: 21105040025
Program Studi	: Sosiologi Agama
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Makna Simbolik Riyadhah dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Asrama Pusat Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 10 Desember 2025

Yang menyatakan,

Faza Izzat Thoriqi

NIM 21105040025

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama	: Faza Izzat Thoriqi
NIM	: 21105040025
Judul Skripsi	: Makna Simbolik Riyadhah dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Asrama Pusat Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama (SA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 15 Desember 2025

Pembimbing,

Dr. Masroer, S.Ag. M.Si.
NIP 19691029 200501 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-58/Un.02/DU/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SIMBOLIK RIYADHAH DALAM TRADISI PESANTREN (Studi Kasus Asrama Pusat Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama	: FAZA IZZAT THORIQI
Nomor Induk Mahasiswa	: 21105040025
Telah diujikan pada	: Rabu, 31 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir	: A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 696194c20600c

Penguji II

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6964a2ac342a3

Penguji III

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6961fe21ac2d5

Yogyakarta, 31 Desember 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 696f73ab9a189

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Ayah dan Ibu saya tercinta yang telah melimpahkan seluruh kasih sayang, bimbingan, dan pengorbananya, serta memberikan teladan utama sejak saya dilahirkan. Kemudian seluruh keluarga, teman-teman seperjuangan, dan saudara-saudara saya yang telah mendukung dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, semua guru, ustadz, dan para dosen yang dengan dedikasi dan keikhlasanya telah mengisi ruang-ruang dalam hati dan pikiran saya. Kepada almamater saya, program studi Sosiologi Agama fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan seluruh pembaca terhormat yang sudah membaca skripsi saya.

MOTTO

اليقين لا يزال بالشك

“Keyakinan tidak bisa dihapus oleh keraguan”

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji makna dan pengamalan riyadhah dalam kehidupan santri Pondok Pesantren Nurul Ummah (PPNU) serta implikasinya terhadap pembentukan disposisi religius, kedisiplinan sosial, dan etos keilmuan santri. Berangkat dari asumsi bahwa riyadhah tidak hanya dimaknai sebagai praktik asketis individual, penelitian ini berupaya menunjukkan perluasan makna riyadhah sebagai laku spiritual-intelektual yang terintegrasi dalam kehidupan sosial pesantren. Fokus penelitian diarahkan pada praktik jama'ah dan muthola'ah sebagai bentuk riyadhah utama yang diwariskan oleh KH. Asyhari Marzuqi dan direproduksi dalam tradisi keilmuan PPNU.

Penelitian ini menggunakan teori Kebudayaan-Agama Clifford Geertz untuk memahami makna simbolik riyadhah di pesantren, dan menghubungkannya dengan teori pesantren sebagai sub-kultur oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk mendalami aspek sosiologis dari budaya-budaya yang berada di pesantren. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur dengan santri, ustadz dan alumni PPNU, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan pesantren. pemilifan informan menggunakan metode *purposive sampling* Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan pendekatan analisis tematik untuk mengungkap pola makna riyadhah dan dampaknya terhadap pembentukan perilaku santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *riyadhah* di PPNU tidak mengalami perubahan makna, karena sejak berdirinya pesantren, makna simbolik pesantren adalah praktik yang mmengutamakan konsistensi belajar dan kebersamaan. Praktik *jama'ah* membentuk disiplin sosial santri melalui kesadaran kolektif, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Sementara itu, *muthola'ah* berfungsi sebagai *riyadhah* intelektual yang menumbuhkan etos belajar, ketekunan, dan orientasi keberhasilan akademik. Kepemimpinan kharismatik dan moderat KH. Asyhari Marzuqi berperan penting dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui keteladanan dan fleksibilitas kebijakan pesantren.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *riyadhah* di Asrama Pusat Pondok Pesantren Nurul Ummah berfungsi sebagai sistem simbolik yang membentuk perilaku religius, intelektual, dan sosial santri. Melalui *riyadhah* jasmaniyah dan ruhaniyah, nilai-nilai seperti *jama'ah*, *muthola'ah*, *istiqomah*, dan *khidmah* terinternalisasi secara non-koersif melalui keteladanan kyai dan tradisi keilmuan pesantren. Praktik ini tidak hanya melahirkan kesalehan individual, tetapi juga membangun kesalehan sosial dan keberlanjutan budaya keilmuan pesantren.

Kata Kunci: Riyadhah; Santri; Pesantren; Makna Simbolik; Jama'ah; Muthola'ah

ABSTRACT

This study examines the meaning and practice of riyadhah in the lives of students (santri) at Pondok Pesantren Nurul Ummah (PPNU) and its implications for the formation of religious disposition, social discipline, and scholarly ethos. Departing from the assumption that riyadhah is not merely an individual ascetic practice, this research seeks to demonstrate the expansion of its meaning as a spiritual–intellectual practice integrated into the social life of the pesantren. The focus of the study is directed toward the practices of jama'ah (congregational worship) and muthola'ah (systematic study of religious texts) as the primary forms of riyadhah inherited from KH. Asyhari Marzuqi and reproduced within the scholarly tradition of PPNU.

This research employs Clifford Geertz's theory of religion as a cultural system to understand the symbolic meaning of riyadhah in the pesantren context, and relates it to Abdurrahman Wahid's (Gus Dur) concept of the pesantren as a subculture in order to explore its sociological dimensions. The study adopts a qualitative approach with a field research design. Data were collected through semi-structured interviews with santri, teachers (ustadz), and alumni of PPNU, participant observation, and documentation of pesantren activities. Informants were selected using purposive sampling. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing using a thematic analysis approach to reveal patterns of meaning and the impacts of riyadhah on students' behavior.

The findings indicate that the meaning of riyadhah at PPNU has remained consistent since the establishment of the pesantren, emphasizing the values of consistent learning and togetherness. The practice of jama'ah fosters social discipline through collective awareness, social concern, and a sense of responsibility. Meanwhile, muthola'ah functions as an intellectual form of riyadhah that cultivates a strong learning ethos, perseverance, and academic achievement orientation. The charismatic and moderate leadership of KH. Asyhari Marzuqi plays a crucial role in internalizing these values through exemplary conduct and flexible pesantren policies.

This study concludes that riyadhah at the Central Dormitory of Pondok Pesantren Nurul Ummah functions as a symbolic system that shapes the religious, intellectual, and social behavior of santri. Through both physical (jasmaniyah) and spiritual (ruhaniyah) forms of riyadhah, values such as jama'ah, muthola'ah, istiqomah, and khidmah are internalized in a non-coercive manner through the kyai's example and the pesantren's scholarly tradition. These practices not only produce individual piety but also foster social piety and ensure the sustainability of the pesantren's intellectual culture.

Keywords: *Riyadhah; Santri; Pesantren; Symbolic Meaning; Jama'ah; Muthola'ah.*

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan taufik dan hidayah sehingga atas Izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **"Makna Simbolik Riyadhah dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Asrama Pusat Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta)".** Shalawat dan salam senantiasa kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di akhirat kelak.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini. Atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan, penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., selaku Ketua Program Studi (Kaprodi) Sosiologi Agama
4. Dr. Masroer, S.Ag. M.Si.selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah senantiasa membimbing, mengarahkan, memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah mengajarkan banyak ilmu selama proses perkuliahan.
6. Petugas Tata Usaha beserta staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang sudah memfasilitasi penulis dalam mengurus berkas-berkas administratif.
7. Kedua orang tua saya, bapak Sarif Hidayat dan ibu Lis Arifah Herawati, serta adik saya, Ahmad Faiq Zada, yang selalu melimpahkan kasih sayang, dan doa restunya yang tidak pernah terputus. Semoga keberkahan senantiasa tercurahkan dalam hidup kita.
8. KH. Ahmad Zabidi Marzuqi, Lc. selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Ummah, para masyayikh, dan asatdiz pondok pesantren Nurul Ummah yang telah membimbing serta melimpahkan ilmu dan teladannya agar senantiasa taqwa kepada Allah SWT
9. Seluruh ustadz, pengurus, teman-teman santri, dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam memeroleh data penelitian, sekaligus sebagai wadah bagi penulis untuk berproses menjadi pribadi yang lebih baik.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan di Sosiologi Agama Angkatan 2021, atas pengalaman dan pertukaran informasinya

11. Dan semua individu yang terlibat dalam membantu penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **I**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI ..... **II**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **II**

HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **IV**

MOTTO ..... **V**

ABSTRAK ..... **VI**

KATA PENGANTAR ..... **VIII**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 9

D. Tinjauan Pustaka 10

E. Kerangka Teori 16

F. Metode Penelitian 24

G. Sistematika Pembahasan 28

BAB II **31**

GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN **31**

NURUL UMMAH **31**

A. Profil Pondok Pesantren 31

1. Sejarah dan Perkembangan 31

2. Letak Geografis 33

3. Dasar dan Tujuan 34

5. Lembaga-lembaga 36

B. Biografi KH. Asyhari Marzuqi 40

1. Masa Muda 40

2. Perjalanan Inteletual 41

3. Pemikiran KH. Asyhari Marzuqi tentang Pesantren 48

BAB III 50

BENTUK-BENTUK SIMBOLIK DALAM TRADISI RIYADHAH SANTRI DI ASRAMA PUSAT PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH 50

A. Jenis Riyadhah Santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah 50

B. Makna Simbolik *Riyadhah* Santri 60

C. Pengamalan *Riyadhah* oleh Santri Asrama Pusat Pondok Pesantren Nurul Ummah 65

BAB IV 71

ANALISIS PENGARUH SIMBOLISME *RIYADHAH* SANTRI DALAM KEHIDUPAN SOSIAL SANTRI ASRAMA PUSAT 71

PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH. 71

A. Pembentukan Pola Perilaku Keagamaan Santri 71

B. Disposisi Religius Santri Melalui Kepemimpinan Kyai 74

C. Internalisasi Nilai dan Kedisiplinan sebagai Produk *Riyadhah* 77

BAB V 83

PENUTUP 83

DAFTAR PUSTAKA 86

LAMPIRAN-LAMPIRAN 90

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang saat ini memiliki tuntutan modernisasi sesuai dengan perkembangan zaman. Pada perkembangannya, keberadaan pesantren di Indonesia menjadi tameng dari pengaruh tradisi dan kolonialisme negara-negara eropa sekaligus menjadi akar semangat juang masyarakat untuk selalu membela tanah air yang dipengaruhi oleh doktrin-doktrin para kyai atau pimpinan pondok pesantren sehingga memperkuat keimanan santri-santri dan warga masyarakat sekitar wilayah pondok. Namun pada zaman sekarang semakin banyak ditemukan pondok pesantren yang didirikan akan tetapi perannya sudah berkurang karena perubahan zaman dan waktu.[1] Pondok pesantren yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu sebuah asrama pendidikan tradisional Islam yang dipimpin oleh seorang guru atau lebih yang disebut Kyai. Dalam pesantren, terdapat lima unsur dasar yang harus dimiliki, diantaranya yaitu bangunan pondok, masjid, santri, kurikulum kajian kitab klasik, dan dipimpin seorang kyai.[2]

Kyai bertanggung jawab menjadi pemimpin, teladan, dan mengasuh seluruh santri pondok pesantrennya. Selain itu, peran seorang kyai di masyarakat pun dianggap penting karena ilmu pengetahuan, pernyataan-pernyataan, serta wejangan-wejangan yang disampaikan kepada keluarga, santri, hingga masyarakat

[1] Noor Hafidhoh, "Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6.1 (2016), hal. 88.

[2] Lukmanul Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren," Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities, 1.1 (2020), hal. 45.

secara umum. Keberadaan santri juga menjadi elemen penting dalam pondok pesantren karena santri merupakan orang-orang yang masuk ke dalam pesantren untuk mencari ilmu dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik,[3] dengan kata lain santri merupakan orang yang menjalankan ajaran-ajaran syari'at Islam yang diajarkan oleh guru atau kyai-nya. Kegiatan yang terdapat di Lembaga Pendidikan Tradisional Islam dalam pesantren yaitu mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari.[4]

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh elemen pesantren yang dilakukan secara terus-menerus menimbulkan adanya kebiasaan yang diulang-ulang, sehingga menciptakan tradisi-tradisi yang beragam dalam lingkungan pondok pesantren. Tradisi yang berkembang di pesantren merupakan perpaduan antara karakter, dan kondisi geografis yang tercipta dalam satu lingkungan pondok pesantren. Tradisi berkembang seiring berjalannya waktu dan tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi-tradisi ini juga dapat berubah sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya.[5]

Menurut Dawam Raharjo, pondok pesantren sebagai sistem berperan sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Islam tradisional yang jika dikaitkan dengan pemikiran KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dijelaskan bahwa pesantren telah menjadi sub-kultur yang secara sosio-

[3] Iffan Ahmad Gufron, "Santri dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal*, 1.1 (2019), hal. 41–45,
[4] Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren."
[5] Ahmad Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12.2 (1970), hal. 109–18.

antropologis bisa dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Istilah ini menganggap bahwa makna pesantren tidak hanya sebatas pada bentuk fisik tempat belajar agama degan perangkat bangunan asrama, kitab kuning, santri, dan kyai. Namun juga memiliki makna luas yang mencakup masyarakat sekelilingnya dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan, di mana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang atau dikembangkan di pesantren atau berorientasi pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tak bisa dibantah memang dipengaruhi oleh pesantren. Dalam arti ini, masyarakat sekitar tersebut adalah juga bagian dalam dari masyarakat pesantren.[6]

Keunikan institusi pesantren dengan ciri khas, tradisi, dan budaya yang melekat di dalamnya memberikan peran yang penting dalam mencerdaskan bangsa secara turun-temurun tanpa henti.[7] Adapun tujuan berdirinya pesantren bukan untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang, dan keagungan duniawi, tetapi semata-mata untuk menanamkan pada setiap masyarakat pesantren, khususnya santri bahwa belajar merupakan kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.[8]

Adanya tradisi membaca *kitab kuning* merupakan salah satu bentuk tradisi pendidikan Islam tradisional dalam pesantren. Kegiatan belajar mengajar menggunakan *kitab kuning* di pesantren memiliki teknik pengajaran yang unik,

[6] Sayyidah Saekhotin dan Nurul Anam, "Improvisasi Pesantren Sebagai Subkultur Di Indonesia," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 12.1 (2017), hal. 41

[7] Saekhotin dan Anam, "Improvisasi Pesantren Sebagai Subkultur Di Indonesia." Hal. 47.

[8] Saekhotin dan Anam, "Improvisasi Pesantren Sebagai Subkultur Di Indonesia." Hal. 47.

yaitu dengan metode *sorogan*[9] dan *bandongan*[10] yang pada prinsipnya berisi kegiatan terjemah, analisis gramatikal, semantik, dan morfologi *kitab kuning* yang sedang dikaji[11]. Selain itu terdapat metode hafalan yang umumnya diterapkan dalam mata pelajaran yang mengandung syair, dan pada kurikulum pesantren pada dasarnya terbatas pada ilmu kaidah Bahasa arab, misal *nadzam Alfiyyah ibn Malik* dan *nadzam 'Imrithi*. Adapun metode hafalan juga umum diterapkan dalam pesantren yang mengedepankan program hafalan Al-Quran, seperti pada pondok Pesantren *Al-Munawwir*, Krapyak; *An-Nur*, Ngrukem; dan *Al-Asy'ariyah*, Kalibeber. Ciri khas yang paling mencolok dalam tradisi pesantren adalah *jaringan*, *silsilah*, atau *sanad* yang bersifat berkesinambungan untuk menentukan tingkat kualitas keilmuan dan keulamaan seorang intelektual. Hal ini pula yang membedakan tradisi intelektual pesantren dengan tradisi intelektual kampus, bahkan lembaga Islam lainnya.[12]

Dalam pesantren, santri dituntut untuk hidup mandiri, sekaligus rasa kebersamaan hidup yang kuat, hal ini didasari karena pada umumnya bentuk bangunan yang ada dalam pondok didesain agar beberapa santri tinggal bersama dalam satu ruangan atau kamar, sehingga menciptakan kerukunan dan kepedulian

[9] *Sorogan,* prosedur pelaksanaan metode sorogan yaitu para santri berlatih secara mandiri untuk mematangkan keahliannya dengan bertatap muka secara langsung kepada guru. Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2020), hal. 20

[10] Bandongan, kegiatan belajar mengajar yang bersifat klasikal, yaitu santri mengikuti pembelajaran dengan duduk di sekeliling guru yang menerangkan kitab. Faisal Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2020), hal. 21.

[11] Kamal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan." Hal. 21

[12] Hasani Ahmad Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara," *IBDA`: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 9.2 (2011), hal. 178–93.

sosial antar santri. Kerukunan antar santri dapat meningkatkan rasa simpati antar santri sehingga mereka selalu mengedepankan gotong royong dalam kehidupannya di pondok. Gotong royong (*ro'an*) menjadi hal penting dalam pesantren karena dapat meningkatkan dan menjaga rasa persaudaraan dan disiplin bagi santri. Selain itu, terdapat tradisi *zuhud* (pola hidup sederhana) yang dilakukan oleh santri yang bermaksut sebagai jalan untuk mencapai tujuan.[13]

Dalam proses belajar santri, sudah sepantasnya terdapat usaha-usaha dan latihan-latihan sebagai sarana uuntuk mencapai tujuan mereka. Tindakan-tindakan ini telah dikenal di lingkungan pesantren dengan sebutan *Tirakat* atau *Riyadhah*. *Tirakat* merupakan kata serapan dari bahasa arab yang berasal dari kata *Thariqah* yang bermakna "jalan yang dilalui". Kata *tirakat* identik digunakan dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam ilmu Kejawen sebagai proses pembersihan jiwa dan juga merupakan upaya untuk menyeimbangkan antara tujuan jasmani dan rohani yang dilakukan untuk mencapai tingkatan tertentu dalam ilmu yang dipelajarai atau memberi ketenangan batin sehingga dapat memahami arti dalam hidup.[14] Dengan kata lain, Tirakat berarti menjalani laku spiritual untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Dalam tradisi pesantren, istilah asketik yang digunakan sebagai bentuk latihan dan usaha yang dilakuan para santri agar memperoleh sesuatu yang diinginkan adalah *Riyadhah* yang merupakan sebuah upaya menyeimbangkan unsur pskis, mengendalikan nafsu amarah, hawa dan syahwat. Jika seseorang tidak

[13] Said, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara."
[14] Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren." hal. 49.

melakukan *riyadhah* maka akan mengalami kesulitan mempotensi dirinya. Imam Al-Ghazali menjelaskan beberapa cara yang dilakukan dalam *riyadhah* dengan empat cara, antara lain yaitu: menyedikitkan makan (tahan lapar), mengurangi tidur, tidak berbicara kecuali perlu, dan bersabar atas perlakuan orang lain. Beberapa *riyadhah* tersebut memiliki makna sebagai upaya pembersih hati. Tahan lapar hawa nafsu akan melemah sehingga mudah dikendalikan. Mengurangi tidur dapat membersihkan dan menyucikan niat sehingga muncul rasa Ikhlas dalam beramal.sedikit berbicara dapat menyelamatkan manusia dari bahaya dan kesulitan yang diakibatkan oleh lidah. Kemudian proses tersulit adalah bersabar atas berbagai kesulitan yang disebabkan perbuatan orang lain. Ini merupakan ujian untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh sesorang yang melaksanakan riyadhah.[15]

Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta merupakan salah satu pondok pesantren di Yogyakarta yang memegang tradisi-tradisi yang ada di pesantren. Walaupun terletak di antara perkotaan dan perkampungan penduduk di wilayah kecamatan Kotagede, pesantren ini tetap memiliki ciri khas pesantren salaf yang dapat dilihat dari kurikulum kajian kitab dan metode baca *kitab kuning* berupa *sorogan, bandongan, hafalan*, dan *musyawarah* yang umum digunakan di pesantren-pesantren *salaf*.[16]

KH. Ashari Marzuqi sebagai pengasuh pertama Pondok Pesantren Nurul Ummah pertama, memiliki perhatian yang lebih terhadap sistem penataan

[15] translated by Purwanto Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat, Bahaya Lidah*, ed. oleh Mathori Alwustho, 1 ed. (Penerbit Manja', 2005).

[16] M. Syaifuddien Zuhriy, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19.2 (2011), hal. 287.

organisasi pesantren. Pergaulannya semasa belajar di Baghdad dan pengalaman intelektualnya mempengaruhi pemikirannya terhadap organisasi pesantren. Hal ini yang kemudian membentuknya menjadi kyai dan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ummah yang memiliki model kepengasuhan dan kepemimpinan yang bersifat inklusif. Menurutnya, pesantren merupakan wadah pengabdian yang harus dijalankan dan diperjuangkan oleh seluruh komponen pesantren: kyai, santri, wali santri, Yayasan, dan masyarakat sekitar. Hal ini berbeda dengan pola kepemimpinan pesantren umum yang memberikan otoritas sepenuhnya kepada kyai.[17]

Adapun secara budaya, para santri berasal dari berbagai wilayah di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan beberapa wilayah di Sumatra yang menjadikan Pondok Pesantren Nurul Ummah bersifat multikultural karena interaksi sosial antar santri yang berasal dari latar belakang yang beragam. Sebagai pondok pesantren yang memiliki ciri khas pesantren salaf, Nurul Ummah tentu memliki tradisi-tradisi yang beragam, seperti *ngalap berkah, mutholaah, riyadhah, ro'an*, dan tradisi-tradisi lain seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Namun pengaruh globalisasi pada zaman sekarang dan masa depan tentu berdampak pada dinamika sosial budaya di Indonesia umumnya dan di pesantren khususnya. Pondok pesantren sebagai sebuah kelompok dalam masyarakat pasti tidak bisa terhindar dari arus perubahan. Beberapa nilai yang menjadi tradisi yang ada di pesantren seperti halnya nilai-nilai kesabaran, kesalihan, kemandirian,

[17] Ahmad Munir et al., *Mata Air Keikhlasan Biografi KH. Asyhari Marzuqi*, 1 ed. (Nurma Media Idea (NUMeID), 2009). Hal. 3

keikhlasan, dan kesederhanaan merupakan tradisi-tradisi yang memiliki peluang cukup besar untuk dijadikan pijakan dalam menyikapi arus perubahan globalisasi yang dapat melepaskan santri dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme.[18] Di sisi lain, pesantren juga dihadapkan dengan teknologi informasi dan komunikasi yang bertumbuh pesat, sehingga para santri tidak hanya berfokus untuk *tholabul 'ilmi*, namun juga semakin sadar terhadap isu-isu yang beredar di masyarakat. Kemudahan-kemudahan yang ditawarkan pada era globalisasi terutama karena kemudahan akses pemasaran online dan transformasi informasi dan gaya hidup yang selalu berubah dan ditampilkan secara luas melalui media sosial dapat mengaburkan bahkan menghilangkan niat dan tujuan awal para santri saat masuk pondok pesantren.

Pada kajian bandongan tafsir Jalalain di masjid Al-Faruq, pondok pesantren Nurul Ummah yang diampu oleh Dr. Jeihan Ali Azhar, M. E. I. setelah sholat Shubuh, beliau pernah berpendapat bahwa "*Riyadhah santri zaman sekarang cukup dengan belajar dengan tekun dan istiqomah*". Pendapat ini menjadi masuk akal karena pengaruh era globalisasi yang menawarkan berbagai kemudahan tentu saja seperti dua mata pisau bagi pondok pesantren yang menmiliki dampak positif dan negatif sehingga memunculkan masalah-masalah baru, dalam konteks pembahasan ini, urgensi masalah yang muncul berdasarkan latar belakang masalah ini adalah bagaimana pondok pesantren Nurul Ummah, khususnya asrama pusat memaknai

[18] Sayyidah Saekhotin dan Nurul Anam, "Improvisasi Pesantren Sebagai Subkultur Di Indonesia," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 12.1 (2017), hal. 34–60

tradisi *riyadhah* yang menjadi simbol kesederhanaan dan bentuk usaha para santri dalam mencapai tujuannya agar tetap relevan untuk menjadi pegangan para santri?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan, maka dapat ditemukan beberapa masalah yang muncul, diantaranya sebagai berikut.

1. Apa saja simbol-simbol dalam tradisi *riyadhah* di lingkungan asrama pusat pondok pesantren Nurul Ummah?
2. Bagaimana pengaruh simbol-simbol *riyadhah* pesantren dalam kehidupan sosial santri?

C. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan dan kegunaan, diantaranya sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
   a. Menjelaskan bentuk-bentuk simbolik yang digunakan dalam tradisi *riyadhah* di asrama pusat Pondok Pesantren Nurul Ummah.
   b. Menganalisis pengaruh simbol-simbol *riyadhah* dalam kehidupan sosial santri di Asrama Pusat Pondok Pesantren Nurul Ummah.
2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kompleksitas kehidupan di pesantren dan semoga memberikan informasi dan pengetahuan bagi para akademisi, khususnya Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Bagi para santri, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dan wawasan sehingga para santri lebih memperhatikan dan peduli terhadap perubahan-

perubahan di pesantren, Khususnya Pondok Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta.

3. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunsksn sebagai salah satu syarat kelulusan dan mencapai gelar sarjana strata satu (S1) pada fakultas Ushluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu, diharapkan memberikan sumbangsih terhadap wawasan pengetahuan dan keilmuan serta pengembangan penelitian pada progam studi Sosiologi Agama, khususnya pada mata kuliah Sosio-Antropologi, Sosiologi Kebudyaan dan mata kuliah Agama dan Perubahan Sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan sebuah aktifitas untuk mengkaji Kembali literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti sebelumnya terkait topik yang akan diteliti. Tinjauan Pustaka diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan tentang ciri khas penelitian yang hendak dikerjakan.[19] Beberapa tinauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Noor Hafidhoh dengan judul *"Pendidikan Islam di Pesantren Antara Tradisi dan Tuntutan Perubahan"* (2016). Tulisan ini membahas tentang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang pada dasarnya hanya mengajarkan agama Islam yang bersumber pada kitab-kitab klasik dalam bahasa Arab karya ulama-ulama abad pertengahan antara abad ke-12 sampai abad ke-15. Namun dalam perkembangannya pondok pesantren

[19] Titien Diah Soelistyarini, "Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah.," *Universitas Airlangga*, 2013, hal. 1–6.

terbagi menjadi dua bentuk berdasarkan materi pelajaran dan metode pengajaran; pesantren konvensional (*salafiyah*) dan pesantren kontemporer (modern).

Pondok pesantren kontemporer (modern) merupakan produk yang tercipta karena adanya pengaruh globalisasi. Terdapat dua cara yang dilakukan pesantren dalam merespon perubahan, yaitu dengan merevisi kurikulum dengan memasukkan Sebagian mata pelajaran dan keterampilan umum, serta membuka kelembagaan dan fasilitas-fasilitas bagi kepentingan pendidikan umum. Perubahan-perubahan yang disebabkan tuntutan globalisasi ini hendaknya diterima dengan selektif sehingga tidak kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan pesantren. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurcholis Madjid yang mengatakan pesantren tidak perlu kehilangan kepribadiannya ketika memainkan peran dalam lingkup nasional, bahkan beberapa tradisi positif yang merupakan ciri khusus pesantren, seperti sistem mondok (asrama) yang memungkinkan para guru melakukan pengawasan langsung kepada para santri menjadi salah satu metode untuk melatih kedisiplinan yang seharusnya tetap dilestarikan.[20] Kesesuaian jurnal ilmiah ini dengan penelitian yang sedang dalam pengerjaan ini yaitu terdapat dalam persamaan subjek penelitian berupa pondok pesantren yang dihadapkan pada perubahan-perubahan yang terjadi, termasuk adanya pengaruh globalisasi. Adapun perbedaannya terletak fokus penelitiannya, karena pada jurnal tersebut lebih menekankan pada pendidikan Islam di pondok pesantren, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada simbol dan pemaknaan santri dalam tradisi *riyadhah* dalam pesantren.

[20] Hafidhoh, "Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan."

Kedua, sebuah jurnal ilmiah yang dipublikasikan oleh Analisis: Jurnal Studi Keislaman dengan judul *"Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital*" (2021). Tujuan penelitian jurnal ini yaitu untuk mengetahui strategi kyai muda dalam menjawab perubahan pembelajaran dan aktifitas sosial dalam pesantren di era digital dengan menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh data secara natural dari masalah-masalah yang diamati secara mendalam. Jurnal ini menyoroti masifnya penggunaan metode-metode pembelajaran tradisional yang masih digunakan dan diteruskan oleh pesantren-pesantren di seluruh Indonesia. Jurnal ini membahas bagaimana pesantren-pesantren yang ada di Lampung, termasuk pondok pesantren Ismaliyun, Natar, Lampung Selatan, mendapat pengaruh dari pesantren di Jawa, sehingga pedoman metode pembelajaran pesantren di Lampung merujuk pada metode yang digunakan oleh pesantren Jawa. Untuk merespon adanya perubahan menuju era digital, kyai diminta mengembangkan sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada nilai Islam saja, namun juga harus terbuka dalam ilmu pengetahuan umum seperti pengetahuan teknologi dan informasi.

Pesantren sebagai kontrol sosial dalam berbagai aspek kehidupaan telah menjawab perubahan era digital dengan konsep literasi digital yang dimmanfaatkan sebagai pendukung pembelajaran, dan sebagai media yang mampu memberikan dan menganalisis konten-konten yang positif.[21] Persamaan antara jurnal ini dengan penelitian yang sedang diteliti adalah keduanya membahas perubahan-perubahan

[21] Siti Badi'ah, Luthfi Salim, dan Muhammad Candra Syahputra, "Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21.2 (2021), hal. 349–64, doi:10.24042/ajsk.v21i2.10244.

sosial yang berdampak dalam lingungan pondok pesantren, dan kesamaan pada tradisi yang ada dalam pesantren, terutama dalam konteks pendidikan. Adapun perbedaannya, dalam jurnal ini lebih berfokus pada pendekatan fenomenologi mengenai peran dan keputusan kyai sebagai agen perubahan dalam mersepon perubahan pada era digital agar memberikan dampak positif dalam lingkungan pesantren Ismaliyun, Natar, Lampung Selatan, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada respon santri dalam memaknai simbol *riyadhah* dalam pondok pesantren Nurul Ummah, kotagede, Yogyakarta menggunakan kajian teori Agama-Budaya Clifford Geertz.

Ketiga, penelitian skripsi yang ditulis oleh Irma Febrie Dhanayanti yang berjudul *"Perubahan Makna dan Simbol dalam Tradisi Seserahan Makanan dalam Upacara Pernikahan Betawi"* (2019). Penelitian ini membahas tradisi dalam prosesi upacara pernikahan Betawi yang memiliki makna dari simbol berupa seserahan beberapa macam makanan tradisional setempat. Penulis tersebut membahas bagaimana simbol dari tradisi tersebut memberikan makna yang dibentuk secara kolektif melalui interaksi diantara masyarakat Betawi. Penelitian tersebut menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam menggambarkan tentang tradisi dan bagaimana masyarakat Betawi memaknai makanan-makanan tradisional yang mereka jadikan simbol dalam tradisi tersebut, kemudian perubahan makna dalam tradisi Seserahan Makanan dalam Upacara Pernikahan Betawi.[22] Beberapa persamaan dengan penulisan penelitian yang sedang ditulis salah satunya

[22] Irma Febrie Dhanayanti, "Perubahan makna dan simbol dalam tradisi seserahan makanan dalam upacara pernikahan Betawi," Skripsi Universitas Syarif Hidayatullah Jakartaniversitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019, hal. 41–46

adalah, kesesuaian topik yang dibahas yaitu simbol dan makna suatu tradisi, sedangkan perbedaannya terletak pada pengaplikasian teori, dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik antar masyarakat pelaku tradisi. Sedangkan dalam penulisan ini lebih mengarah ke pendekatan teori Agama-Budaya Clifford Geertz yang bersifat antropologis dalam memaknai suatu simbol yang ada dalam objek penelitian.

Keempat, penelitian yang digunakan sebagai penambah wawasan penulis adalah skripsi yang ditulis oleh Rahmat Fajri Al-Aziz dengan judul: "*Makna Simbolik Dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek di Kelurahan Kota Baru, Bekasi Barat"* (2021)[23]. Penelitian tersebut membahas mengenai tradisi pemanggilan arwah leluhur yang dipadukan dengan ritual agama sebagai perantaranya, yang mana penulis tersebut berusaha mengulas kembali makna simbolik tradisi tersebut menggunakan kajian teori Clifford Geertz dalam menganalisis topik yang dibahas dengan menggunakan pedekatan antropologi dan historis untuk memahami kebudayaan dan mempelajari ide-ide dasar adanya tradisi tersebut. Adapun perbedaan dengan penelitian ini jelas terdapat pada objek penelitian dan sumber data yang diperoleh.

Kelima, terdapat sebuah jurnal ilmiah yang menjadi tambahan literasi dan wawasan bagi penulis, yaitu *"Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf"*[24] (2018) yang ditulis oleh Syamsul Rizal Mz dan dipublikasikan oleh Jurnal Pendidikan Islam.

[23] Rahmat Fajri Al-Aziz, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek Di Kelurahan Kota Baru, Bekasi Barat," 2021. Hal. 8-9

[24] Syamsul Rizal Mz, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 (2018), hal. 67.

Jurnal ini menganalisis tentang konsep akhlak Islam menurut salah satu tokoh ulama salaf, yaitu Imam Al-Ghazali yang tertuang dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin.* Pendekatan yang digunakan adalah *library research* atau kajian pustaka yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang tercantum dalam jurnal ini meliputi deskripsi akhlak, pembagian macam-macam akhlak yang terbagi menjadi dua garis besar berupa akhlak yang baik *(Al-Khuluq Al-Hasan)* dan akhlak yang buruk *(Al-Khuluk As-Sayy'i)*. Adapun pembentukan akhlak yang baik dalam hal ini dilakukan melalui metode *Mujahadah* (usaha sungguh-sungguh) dan *Riyadhah* (latihan).

Kesesuaian dalam jurnal diatas dengan penelitian yang sedang ditulis yaitu adanya konsep riyadhah yang menjadi salah satu bagian dalam konsep akhlak dan menjadi tradisi Islam, hal ini sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian yang sedang ditulis mengenai konsep riyadhah, sehingga penulis dapat mencantumkan beberapa poin yang dapat digunakan sebagai data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, jurnal ilmah berjudul *"Improvisasi Pesantren sebagai Subkultur Di Indonesia"* (2017)[25] yang ditulis oleh Sayyidah Syaehotin dan Nurul Anam. Jurnal ini membahas tentang perubahan pesantren dalam menghadapi era globalisasi. Pesantren yang menjadi sub-kultur budaya Indonesia dan menjadi sumbu utama dari dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Islam tradisional harus bertahan di tengah gempuran dampak-dampak globalisasi. Adapun nilai-nilai pesantren yang telah menjadi budaya pesantren seperti

[25] Saekhotin dan Anam, "Improvisasi Pesantren Sebagai Subkultur Di Indonesia."

kesabaran, kesalihan, kemandirian, keikhlasan, dan kesederhanaan merupakan nilai-nilai yang dapat melepaskan masyarakat dari dampak negatif globalisasi dalam bentuk ketergantungan dan pola hidup konsumerisme yang lambat tetapi pasti akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan umat manusia.

Dalam perkembangan sub-kultur pesantren, terjadi banyak perubahan dari segi aspek-aspek utama dalam tubuh pesantren, salah satunya adalah kepemimpinan pesantren. Kepemimpinan pesantren secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hirarkis yang berpusat pada satu orang kiai. Sehingga dalam perkembangannya, telah banyak penerapan sistem kepemimpinan *multi-leaders* (kepemimpinan kolektif). Model kepemimpinan ini dimaksudkan agar pemimpin-pemimpin pondok pesantren memiliki wilayah otoritas yang bisa dikelola, missalnya terdapat pimpinan umum yang dipegang oleh seorang kiai dan pimpinan harian yang mengurusi kegiatan praktis mengenai kependidikan dan sebagainya.

Jurnal ini memiliki pembahasan yang membantu penulis dalam menguraikan dan menjelaskan peran pesantren saat ini yang menjadi subkultur di masyarakat yang mempengaruhi budaya dan tradisi masyarakat pondok pesantren dan masyarakat sekitar pesantren dalam menghadapi era globalisasi dan dampak-dampaknya

E. Kerangka Teori

1. Teori Agama-Budaya Clifford Geertz

Pandangan Clifford Geertz mengenai Islam dan budaya Jawa adalah dua entitas yang hidup dalam nuansa harmonis yang dibuktikan dengan adanya inkulturasi yang dimulai dengan kehadiran Islam sebagai agama baru yang tidak

serta-merta menggerus kebudayaan dan tradisi yang telah ada sebelumnya. Munculnya upaya-upaya kerja sama dalam konstruksi kehidupan mayarakat Jawa anatara ajaran Islam dan budaya Jawa juga memperkuat harmoni antara keduanya. Berdasarkan dua faktor tersebut, ajaran Islam dapat diterima secara masif oleh masyarakat Jawa dan dapat berkembang hingga saat ini.[26] Definisi kebudayaan yang diikuti oleh Geertz yaitu sebuah konsep yang berisi pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol. Konsep ini kemudian diwariskan yang terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis sebagai sarana manusia dalam berkomunikasi.[27] Geertz memfokuskan kebudayaan kepada nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam bertindak untuk mnghadapi persoalan hidupnya. Kebudayaan menjadi suatu pola makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol.[28]

Geertz menjelaskan definisi agama-budaya sebagai berikut: 1) suatu simbol yang berperan, 2) membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, tahan lama dalam diri manusia dengan cara, 3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi, dan 4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga 5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik.[29] Jadi, menurut Geertz, agama bukan hanya kumpulan doktrin atau aturan, tapi cara manusia memberi makna pada hidup melalui simbol,

[26] Adelina Fauziah, "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz," *UIN Syarif Hidayatullah*, 2021. Hal 16

[27] Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, 1 ed. (Penerbit Kanisius, 1992). Hal. 3

[28] Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 1.1 (2011), hal. 34.

[29] Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Hal. 5

yang membuat orang merasa mantap, punya pedoman, dan termotivasi untuk bertindak.

Dengan kata lain, Geertz menyatakan bahwa agama merupakan rangkaian simbol-simbol yang sistematis yang berdasarkan pada nilai-nilai budaya dan terangkum dalam suatu kumpulan makna. Dengan kumpulan makna tersebut, masing-masing individu menafsirkan pengalamannya dan mengatur tingkah lakunya. Adapun menurut Geertz, simbol mencakup objek, aksi, peristiwa, kualitas, atau segala sesuatu yang menghubungkan kepada konsepsi atau makna simbol.[30]

Lebih lanjut, Geertz menjelaskan bahwa simbol atau tanda merupakan sesuatu yang mengungkapkan secara tidak langung dan figuratif (kiasan) terhadap apa yang tidak bisa dinyatakan secara langsung dan harfiah.[31] Dalam konteks keyakinan, simbol religius dirumuskan sebagai sebuah kesesuaian dasariah antara sebuah gaya kehidupan tertentu dan sebuah metafisika khusus, yang dengan simbol tersebut meminjam otoritas dari sesuatu yang metafisik.[32] Perbedaan makna atas suatu simbol dalam nilai-nilai agama bisa saja berbeda antar kelompok satu dengan yang lain, hal ini menjadi alasan penulis menggunakan teori agama-budaya Clifford Geertz yang salah satunya bertujuan untuk menganalisis pemaknaan tradisi riyadhah di asrama pusat pondok pesantren Nurul Ummah dan mengetahui dinamika pemaknaan sebuah simbol yang telah menjadi tradisi di pesantren, khususnya pesantren di Jawa.

2. Konsep Riyadhah

[30] Fauziah, "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz." Hal. 29
[31] Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Hal. 6
[32] Geertz, *Kebudayaan dan Agama*. Hal 4

Dalam tradisi pesantren, istilah Riyadhah atau Tirakat digunakan sebagai bentuk latihan dan usaha yang dilakuan para santri agar memperoleh sesuatu yang diinginkan dengan upaya menyeimbangkan unsur pskis, mengendalikan nafsu amarah, hawa dan syahwat, yang diperlukan untuk melancarkan proses belajar santri.[33]

Tirakat merupakan kata serapan dari bahasa arab yang berasal dari kata Thariqah yang bermakna "jalan yang dilalui". Kata tirakat identik digunakan dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam ilmu Kejawen sebagai proses pembersihan jiwa dan juga merupakan upaya untuk menyeimbangkan antara tujuan jasmani dan rohani yang dilakukan untuk mencapai tingkatan tertentu dalam ilmu yang dipelajarai atau memberi ketenangan batin sehingga dapat memahami arti dalam hidup.[34] Dengan kata lain, Tirakat berarti menjalani laku spiritual untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Kata *Riyadhah* merupakan isim masdar dari akar kata راض – يروض – رَوضا و رياضة (*radha-yarudhu-raudhan wa riyadhatan*) yang berarti latihan.[35] Sedangkan menurut istilah, *riyadhah* adalah latihan penyempurnaan diri secara terus-menerus melalui dzikir dan mendekatkan diri kepada Allah. Adapun menurut terminologi tasawuf, riyadhah dapat diartikan dengan latihan-latihan mistik yang merupakan latihan kejiwaan dengan melalui upaya membiasakan diri agar tidak melakukan hal-hal yang mengotori jiwa atau disiplin asketis atau latihan ke-zuhud-an.[36] Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang tertulis dalam kitab Ihya' 'Ulumuddin yang menjelaskan riyadhah sebagai pelatihan kejiwaan dalam upaya

[33] Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren." hal. 49

[34] Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren." hal. 49

[35] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 3 ed. (Pustaka Progressif, Surabaya, 1997). Hal. 548

[36] Khakim, "Tradisi Riyadhah Pesantren." hal. 46

meninggalkan sifat-sifat buruk. Pelatihan tersebut berupa pendidikan akhlak dan pengobatan penyakit hati.[37]

Al-Ghazali dalam karyanya Ihya' 'Ulumuddin memaparkan riyadhah sebagai upaya sistematis pelatihan jiwa untuk menebalkan akhlak terpuji dan menundukkan elemen-jiwa yang buruk, nafsu, amarah, hawa syahwat melalui praktik-praktik asketis (zuhud), kontrol diri, dan pembiasaan spiritual yang berkelanjutan. Riyadhah bukan hanya soal menghindari dosa atau kekeliruan eksternal, tetapi yang lebih mendasar ialah proses introspeksi diri (muraqabah), pengakuan kelemahan (taubah), dan kerja batin agar hati menjadi bersih dan terang, sehingga individu mampu membedakan antara keridhaan fana (tuntutan duniawi) dan keridhaan ilahi.[38]

Dalam implementasinya, Al-Ghazali membagi riyadhah ke dalam beberapa "jalan" praktis yang bisa diusahakan secara bertahap, yang meliputi pengendalian atas makan dan tidur, pengurangan perkataan yang tidak perlu, dan kesabaran terhadap perlakuan orang lain yang menyakitkan atau mengecewakan, semuanya sebagai sarana untuk meredam syahwat, memperjelas niat dan kehendak, serta menegakkan ketenangan batin. Jalan-jalan ini tidak bersifat ritual formal semata, melainkan disiplin spiritual yang berkelanjutan, yang memerlukan niat yang ikhlas, konsistensi, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Riyadhah disebut sebagai salah satu metode pendidikan karakter yang saling melengkapi

[37] Yayan Mulyana, "Tradisi "Riyadhah" Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Kalimanggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2007). Hal. 13

[38] Fransiska Anggraini, "Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya'Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs)," *Jurnal Syntax Transformation*, 1.7 (2020), hal. 312–22.

dengan keteladanan, pembiasaan, dan nasihat *(ta'dib, uswah, mau'izhah)*, sehingga karakter tidak hanya dimodelkan, tetapi juga dipraktekkan melalui latihan spiritual dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.[39]

3. Pesantren menurut Gus Dur

Gus Dur lahir dan besar di lingkungan keluarga pesantren yang kental dengan tradisi keilmuan Islam klasik. Ia adalah cucu pendiri NU, K.H. Hasyim Asy'ari, dan dari ibunya juga memperoleh tradisi intelektual pesantren Jawa Timur. Pendidikan awalnya dipenuhi dengan kajian kitab kuning, disiplin tarekat, serta atmosfer pesantren yang membentuk pandangan religius sekaligus kemandirian intelektual. Tradisi ini menjadi fondasi awal dalam pembentukan keilmuan Gus Dur yang mengakar kuat pada *turats* Islam.[40]

Selain pendidikan pesantren, Gus Dur juga menempuh jalur pendidikan formal yang memperluas wawasan intelektualnya. Ia terbiasa membaca karya sastra Barat, filsafat, hingga teori politik modern. Keterbukaan terhadap literatur non-tradisional ini membuatnya mampu berdialog dengan wacana modern sekaligus melakukan refleksi kritis terhadap pemikiran Islam tradisional. Sejak muda, Gus Dur menunjukkan minat kuat pada pluralitas ilmu pengetahuan, yang kelak menjadi ciri khas pemikirannya.[41]

Pengalaman internasional semakin memperkaya tradisi intelektual Gus Dur. Ia sempat belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo, meski kemudian merasa

[39] Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat, Bahaya Lidah*. Hal. 121

[40] Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 1 ed. (Noktah, 2019). Hal. 33-35

[41] Barton, *Biografi Gus Dur*. Hal. 52-53

kurang puas karena sistem pengajarannya masih serupa dengan metode tradisional pesantren. Gus Dur kemudian melanjutkan studi ke Baghdad, di mana ia terpapar diskursus modern, perdebatan intelektual kontemporer, serta bacaan karya pemikir Barat. Dari sinilah ia mulai mengembangkan kemampuan sintesis antara khazanah klasik dan modernitas, serta sikap kritis terhadap kelemahan masing-masing tradisi.[42]

Kombinasi antara pendidikan pesantren, jalur sekuler, dan pengalaman internasional membuat Gus Dur memiliki basis tradisi keilmuan yang khas: berpijak pada akar tradisional, namun berpandangan luas dan kritis. Gus Dur melihat pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki potensi besar, tetapi juga memerlukan revitalisasi agar tidak terjebak dalam pola lama. Menurutnya, pesantren harus tetap menjaga tradisi kitab kuning, tetapi pada saat yang sama membuka diri terhadap ilmu pengetahuan modern.[43]

Dalam konteks sosiologis, Gus Dur berpendapat bahwa pesantren merupakan sebuah sub-kultur. Menurutnya, dalam sebuah pesantren terdapat beberapa kriteria yang meliputi aspek-aspek berikut: Eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang di negeri ini; terdapat beberapa aspek penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren; berlangsungnya pembentukan tata nilai khusus dalam pesantren beserta simbol-simbolnya; adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap-sikap kehidupan

[42] Barton, *Biografi Gus Dur*. Hal. 100-102

[43] Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, 2 ed. (Ar-Ruzz Media, 2014). Hal. 82

masyarakat; dan berkembangnya suatu proses saling mempengaruhi dengan masyarakat luar, sehingga dapat membentuk nilai-nilai universal baru yang diterima kedua belah pihak.[44]

Beberapa contoh cara kehidupan pesantren memang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri yang menyimpang dari cara kehidupan masyarakat di seitarnya. Salah satu contohnya adalah kegiatan-kegiatan pesantren berputar pada pembagian waktu *sholat* yang wajib.[45] Selain itu, dimensi waktu yang unik juga terbentuk karena kegiatan pondok pesantren yang berfokus pada kajian-kajian teks kitab kuning yang memakan waktu lama.[46] Di sisi lain, terdapat tata nilai yang terus berlaku di pesantren yang terbentuk atas pengaplikasian materi-materi yang diajarkan oleh guru atau kyainya, bahkan menjadi ajang pelatihan bagi santri untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang telah ia terima dari guru-gurunya. Nilai-nilai inilah yang kemudian dikenal dengan istilah "cara kehidupan santri" oleh beberapa ilmuan, khususnya Clifford Geertz.[47]

Keunikan pesantren ini kemudian dapat diuraikan sesuai dengan beberapa kriteria subkultur dalam sudut pangang sosiologis, berupa: cara hidup yang diatur; pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti; dan hirarki kekuasaan internal yang ditaati bersama. Ketiga persyaratan inilah yang menjadikan pesantren sebagai subkultur.[48]

---

[44] Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, 3 ed. (LKiS Yogyakarta, 2010). Hal. 3
[45] Wahid, *Menggerakkan Tradisi*. Hal. 4
[46] Wahid, *Menggerakkan Tradisi*. Hal. 5
[47] Wahid, *Menggerakkan Tradisi*. Hal. 7
[48] Wahid, *Menggerakkan Tradisi*. Hal. 9

F. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari istilah Yunani *"methodos" (meta+bodos)* yang artinya cara.[49] Metode penelitian didefinisikan sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan-tujuan tertentu, baik praktis maupun teoritis. Kegiatan ilmiah yang dimaksud adalah karena penelitian menggunakan aspek ilmu pengetahuan dan teori.[50] Adapun metode penelitian sosial adalah cara sistematik yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam proses identifikasi dan penjelasan fenomena sosial yang sedang dibahas.[51] Oleh karena itu, dalam sub-bab ini akan dijelaskan seluruh metode yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dalam menyajikan data berupa deskripsi tentang data-data yang penulis dapatkan di lapangan. Creswell (2008) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan umum, yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis. Data analisis informasi-informasi partisipan tersebut menghasilkan hasil analisis berupa penggambaran (deskripsi) atau tema-tema. Peneliti kemudian membuat interpretasi makna dan dilanjutkan dengan membuat *self-reflection* dan menjabarkannya dengan penelitian sebelumnya. Hasil akhir dari penelitian

[49] Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9.2 (2005), hal. 57.

[50] Conny R Semiawan, *Metode penelitian kualitatif* (Grasindo, 2010). Hal 5

[51] Somantri, "Memahami Metode Kualitatif." Hal. 57

kualitatif adalah laporan tertulis yang bersifat fleksibel dan dipegaruhi oleh pandangan, pemikiran dan pengertahuan peneliti.[52] Artinya, penelitian kualitatif berusaha mengkonstruksi realitas dan memahami maknanya, sehingga metode ini dilakukan dengan memperhatikan proses, peristiwa dan otentisitas.[53]

Sebagai penunjang dalam penelitian, penulis juga menggunakan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologi berupaya memahami kebudayaan yang merupakan produk manusia, dalam hal ini nilai budaya yang berhubungan dengan agama. Salah satu teori dalam pendekatan antropogi Geertz yakni interpretasi simbolik yang bertujuan untuk mengetahui makna simbol[54] *riyadhah* dalam pondok pesantren Nurul Ummah.

Jenis metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi terlibat. Observasi terlibat biasanya melibatkan seorang peneliti kualitatif langsung dalam setting sosial dengan mengamati secara terbuka dalam keaneka ragaman anggotanya dari peran-peran subjek yang diteliti.[55] Dalam obsevasi terlibat (partisipatif), peneliti terlibat dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sumber data yang diharapkan dapat memperoleh data yang lengkap, tajam, dan mengetahui pada tingkat makna dari tindakan yang tampak.

2. Sumber Data

Sumber data primer adalah sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini, yang diperoleh langsung dari observasi lapangan objek penelitian dan

[52] Semiawan, *Metode penelitian kualitatif*. Hal. 7

[53] Somantri, "Memahami Metode Kualitatif." Hal. 58

[54] Rahmat Aziz, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek Di Kelurahan Kota Baru, Bekasi Barat" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021). Hal. 8

[55] Somantri, "Memahami Metode Kualitatif." Hal. 59

wawancara kepada narasumber yang berhubungan langsung dalam topik pembahasan penelitian ini. Untuk mendukung data-data primer penelitian, maka dibutuhkan sumber data sekunder berupa data yang telah ada pada penelitian terdahulu dan kajian-kajian pustaka yang tercantum dalam jurnal ilmiah, surat kabar, dan literatur lain sebagai penguat data-data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun beberapa Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Observasi

Observasi dalam penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh Indera untuk mendapatkan data. Salah satu instrumen dalam observasi adalah pengamatan dan rekaman gambar (dokumentasi) yang dilakukan agar peneliti dapat mencatat dan menghimpun data yang diperlukan untuk mengungkapkan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi naturalistik, yakni pengamatan yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan tindakan spontan yang terjadi secara alami.[56] Obsevasi ini juga digunakan sebagai pelengkap teknik wawancara.[57]

b. Wawancara

[56] Muslimat, A. F., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (speech delay) terhadap perilaku anak studi kasus anak usia 3-5 tahun: kajian psikolinguistik. *Jurnal Al-Qiyam*, *1*(1), 1-10.

[57] M Teguh Saefuddin Teguh, Tia Norma Wulan, dan Dase Erwin Juansah, "Teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada metode penelitian," Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8.3 (2023), hal. 5966-5967

Wawancara dalam penelitian kualitatif tidak bersifat netral, melainkan dipengaruhi oleh kreatifitas individu dalam merespon realita dan situasi ketika wawancara berlangsung.[58] Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa pelaku *riyadhah* pondok pesantren Nurul Ummah, seperti santri, ustadz dan *sesepuh* pondok, yang digunakan sebagai salah satu sumber data utama dalam penelitian. Menurut Sugiono (2010), penentuan informan dapat dilakukan didasarkan pada kenyataan bahwa informan mempunyai pengetahuan luas dan mendalam menyangkut pokok persoalan yang hendak diteliti (metode purposif),[59] baik berupa santri, maupun ustadz yang berada di lingkungan pondok pesantren Nurul Ummah. Selain itu, wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi historis dari asal usul dan latar belakang simbol-simbol dalam tradisi *riyadhah* di asrama pusat pondok pesantren Nurul Ummah.

c. Kajian Pustaka

Adanya kajian pustaka dalam pengumpulan data dibutuhkan penulis untuk menunjang data-data historis yang mungkin direkomendasikan oleh narasumber. Teknik ini juga dapat membantu penulis dalam mengetahui makna *riyadhah* dari tokoh di pesantren Nurul Ummah melalui beberapa literatur yang telah diterbitkan.

[58] Moh Soehadha, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Studi Agama* (SUKA-Press, 2018). Hal 97

[59] Abd Hannan Dan Kudrat Abdillah, "Hegemoni Religio-Kekuasaan Dan Transformasi Sosial Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat," *Sosial Budaya*, 16.1 (2019), hal. 9–24.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah langkah menafsirkan data yang diperoleh dari penelitian di bidang tertentu dalam bentuk narasi, deskripsi, atau tabular.[60] Menurut Miles, Hubernan, dan Saldana (2014), teknik analisis data kualitatif terbgi dalam tiga rangkaian:

a. Kondensasi Data

Yaitu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, atau transformasi data yang tampak pada seluruh catatan lapangan yang tertulis. Miles, dkk tidak menggunakan istilah reduksi data karena berarti melemahkan atau menghilangkan sesuatu dalam proses pengumpulan data.

b. Penyajian Data *(Data Display)*

Yaitu sekumpulan informasi yang telah dipilih melalui analisis sebelumnya yang disajikan secara ringkas dan terstruktur.

c. Verifikasi

Verifikasi adalah kata lain dari aktifitas ketiga peneliti dalam rangkaian analisis data yang berupa penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang sedang diteliti.[61]

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini berfungsi untuk mengorganisir penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini agar sistematis dan mudah dipahami. Adapun dalam penelitian ini terdiri dari lima bab:

[60] Feny Rita Fiantika et al., "Metodologi penelitian kualitatif," *Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya,* 2022. Hal. 64

[61] Fiantika et al., "Metodologi penelitian kualitatif." 0-73

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah serta urgensi dari penelitian ini, dan dilanjutkan dengan penulisan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian yang bermaksud menampilkan respon dari urgensi yang ada dalam latar belakang. Selanjutnya ditampilkan pula landasan teori dan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengaplikasikan dan mengkaji masalah yang ada.

Bab kedua, berisi gambaran umum mengenai objek penelitian, ini mencakup deskripsi pondok pesantren Nurul Ummah sebagai objek penelitian dan biografi pengasuh pertama pesantren sebagai landasan perkembangan simbol-simbol tradisi riyadhah di PPNU.

Bab ketiga, berisi hasil pengumpulan data pada rumusan masalah pertama, yang kemudian dipaparkan menggunakan teknik analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga pada akhirnya dapat diketahui apa saja yang menjadi bentuk-bentuk simbolik dalam tradisi *riyadhah* yang dilaksanakan oleh para santri dalam di PPNU

Bab keempat, berisi hasil pengumpulan data pada rumusan masalah kedua, yang kemudian dipaparkan menggunakan teknik analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat diketahui pengaruh simbol-simbol *riyadhah* terhadap kehidupan sosial santri di pondok pesantren Nurul Ummah.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dalam penelitian ini yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dibahas, serta menampilkan saran dan kritik dari peneliti untuk penelitian yang akan datang, dan diharapkan memberikan

dampak positif bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam konteks sosiologi agama dan beberapa mata kuliah yang terkandung di dalamnya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *riyadhah* di asrama pusat PPNU dipraktikkan sebagai sistem pembinaan berbasis simbol yang bekerja pada ruang spiritual sekaligus sosial santri. Sesuai dengan rumusan masalah, kesimpulan penelitian ini mencakup beberapa poin.

Riyadhah di Asrama Pusat Pondok Pesantren Nurul Ummah (PPNU) tidak hanya dimaknai sebagai praktik asketisme individual, tetapi sebagai sistem simbolik yang membentuk pola perilaku keagamaan, intelektual, dan sosial santri. Riyadhah di PPNU terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu *riyadhah jasmaniyah* dan *riyadhah ruhaniyah*. Riyadhah jasmaniyah, seperti puasa Daud dan tirakat fisik lainnya, berfungsi sebagai sarana pengendalian diri dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs), sementara riyadhah ruhaniyah lebih menekankan pada konsistensi jama'ah, muthola'ah, mujahadah, dan amalan-amalan spiritual yang selaras dengan tujuan pesantren, yakni *tafaqquh fiddin* (mendalami agama). Kedua bentuk riyadhah tersebut berjalan saling menguatkan dalam membentuk disposisi religius santri.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol riyadhah di PPNU seperti *jama'ah, muthola'ah, istiqomah*, dan *Khidmah* berfungsi sebagai medium internalisasi nilai yang efektif. Melalui pendekatan simbolik sebagaimana dijelaskan Clifford Geertz, *riyadhah* menjadi sistem makna yang menanamkan motivasi batin, membentuk etos belajar, serta melahirkan kedisiplinan sosial yang tidak bersifat paksaan. Disiplin santri di PPNU tidak dibangun melalui sanksi formal, melainkan melalui kesadaran kolektif, keteladanan kyai, dan tradisi keilmuan yang diwariskan secara turun-temurun. Figur KH. Asyhari Marzuqi memainkan peran

sentral dalam proses ini, terutama melalui penekanan pada jama'ah dan muthola'ah secara istiqomah sebagai riyadhah utama yang relevan lintas zaman. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolik *riyadhah* di PPNU memiliki konsistensi yang sama sejak awal berdirinya pesantren, dimana adanya riyadhah difokuskan untuk menunjang kebutuhan santri sekaligus pesantren dalam hal *tafaqquh fiddin* (mendalami agama), baik dalam ilmu agama, maupun tindakan setiap santri.

Pengamalan riyadhah oleh para santri yang menjadi informan penelitian memperlihatkan dampak nyata terhadap pembentukan kepribadian dan kehidupan sosial mereka. Riyadhah berkontribusi pada tumbuhnya sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, kepemimpinan partisipatif, serta disiplin intelektual dalam ruang forum ilmiah pesantren. Dengan demikian, riyadhah di PPNU tidak hanya menghasilkan kesalehan personal, tetapi juga membentuk kesalehan sosial dan keberlanjutan tradisi keilmuan pesantren sebagai sebuah komunitas religius yang hidup.

B. Kritik

Pengamalan *riyadhah* di Pondok Pesantren Nurul Ummah telah berjalan dengan baik, namun tingkat konsistensinya masih berbeda-beda antar santri. Hal ini karena *riyadhah* sangat bergantung pada kesadaran pribadi masing-masing santri. Selain itu, sebagian santri belum sepenuhnya memahami makna dan tujuan simbolik riyadhah, sehingga praktik riyadhah berpotensi dijalankan sebagai rutinitas semata.

C. Saran

Pesantren diharapkan dapat terus menanamkan pemahaman tentang makna dan tujuan riyadhah kepada santri, agar praktik tersebut tidak hanya bersifat kebiasaan, tetapi benar-benar membentuk disiplin, tanggung jawab sosial, dan etos belajar. Santri juga diharapkan mampu menjaga istiqomah dalam jama'ah dan muthola'ah, dengan cara menuntun melalui peraturan-peraturan baru untuk membentuk kebiasaan riyadhah bagi seluruh santri, sehingga diharapkan membentuk pribadi yang baik selama di pesantren maupun setelah kembali ke masyarakat.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas subjek penelitian, tidak hanya pada santri aktif, tetapi juga alumni Pondok Pesantren Nurul Ummah, untuk melihat keberlanjutan pengaruh riyadhah dalam kehidupan sosial, akademik, dan profesional setelah keluar dari pesantren. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat melakukan perbandingan dengan pesantren lain, agar diperoleh gambaran yang lebih luas tentang variasi bentuk riyadhah dan dampaknya terhadap pembentukan disiplin santri.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Abubakar, Arfriani Maifizar, dan Heri Fajri, "The Indonesian Journal of the Social Sciences Integrating Entrepreneurial Values into Faith-Based Education : A Study of Traditional Pesantren in Aceh," 13.2 (2025)

Al-Aziz, Rahmat Fajri, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek Di Kelurahan Kota Baru, Bekasi Barat," 2021

Al-Ghazali, translated by Purwanto, *Ihya 'Ulumuddin Keajaiban Hati, Akhlak yang Baik, Nafsu Makan & Syahwat, Bahaya Lidah*, ed. oleh Mathori Alwustho, 1 ed. (Penerbit Manja', 2005)

Anggraini, Fransiska, "Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya'Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs)," *Jurnal Syntax Transformation*, 1.7 (2020), hal. 312–22

As-Shobuny, Muhammad Ali, *Shofwatu At-Tafasir* (Darul As-Shobuny, 2009)

Aziz, Rahmat, "Makna Simbolik Dalam Tradisi Nyuguh Masyarakat Rawa Bebek Di Kelurahan Kota Baru, Bekasi Barat" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021)

Badi'ah, Siti, Luthfi Salim, dan Muhammad Candra Syahputra, "Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 21.2 (2021), hal. 349–64, doi:10.24042/ajsk.v21i2.10244

Barton, Greg, *Biografi Gus Dur*, 1 ed. (Noktah, 2019)

Dhanayanti, Irma Febrie, "Perubahan makna dan simbol dalam tradisi seserahan makanan dalam upacara pernikahan Betawi," *Skripsi Universitas Syarif Hidayatullah Jakartaniversitas Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019, hal. 41–46 <http://www.repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/49222/1/ANDI ALIFESA ASKARI.FISIP.pdf>

Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam: Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global*, 2 ed. (Ar-Ruzz Media, 2014)

Fauziah, Adelina, "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz," *UIN Syarif Hidayatullah*, 2021

Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, S R I Jumiyati, Leli Honesti, S R I Wahyuni, Erland Mouw, et al., "Metodologi penelitian kualitatif," *Metodologi*

Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. https://scholar. google. com/citations, 2022

Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama*, 1 ed. (Penerbit Kanisius, 1992)

Gufron, Iffan Ahmad, "Santri dan Nasionalisme," *Islamic Insights Journal*, 1.1 (2019), hal. 41–45, doi:10.21776/ub.iij.2019.001.01.4

HABIBI, HUDATUL UMAM, "Upaya Kepala Sekolah Dalam Mengoptimalkan Prestasi Siswa Di Madrasah Aliyah Nurul Ummah (MANU) Kotagede Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

Hafidhoh, Noor, "Pendidikan Islam Di Pesantren Antara Tradisi Dan Tuntutan Perubahan," *Muaddib : Studi Kependidikan dan Keislaman*, 6.1 (2016), hal. 88, doi:10.24269/muaddib.v6i1.161

Hannan, Abd, dan Kudrat Abdillah, "HEGEMONI RELIGIO-KEKUASAAN DAN TRANSFORMASI SOSIAL Mobilisasi Jaringan Kekuasaan dan Keagamaan Kyai dalam Dinamika Sosio-Kultural Masyarakat," *Sosial Budaya*, 16.1 (2019), hal. 9–24

Ihsanudin, Muslim Nawawi, Ahmad Farid, Mohammad Hasyim, Abdul Mujib, Siti Kurnia Widiastuti, et al., *Guru Ruhani Kisah Santri Bersama KH. Asyhari Marzuqi*, 1 ed. (Cakrawala Yogyakarta, 2023)

Ikhwannudin, Mispani, Mispani Mispani, dan Muhammad Yusuf, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Puasa Ngrowot," *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1.1 (2023), hal. 41–50

Kamal, Faisal, "Model Pembelajaran Sorogan Dan Bandongan," *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.2 (2020), hal. 15–26, doi:10.32699/paramurobi.v3i2.1572

Khakim, Lukmanul, "Tradisi Riyadhah Pesantren," *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 1.1 (2020), hal. 42–62, doi:10.22515/isnad.v1i1.3241

Khusna, Umu Umatil, "MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI JAMASAN PUSAKA DI DESA KALISALAK, KECAMATAN KEBASEN, KABUPATEN BANYUMAS (Analisis Antropologis Clifford Geertz)," *Fakultas Ushuludin Adab dan HumanioraUniversitas Islam Negeri Profesor*

Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025, hal. 86

Marzuqi, Ahmad Zabidi, *Buku Tuntunan Ijazah Thariqah Shatariyah* (Ikatan Alumni Ar-Romly (IKA) Giriloyo)

Marzuqi, Asyhari, *Pedoman Umat Kumpulan Wirid dan Do'a*, 3 ed. (Nurma Media Idea (NUMeID), 2007)

Muhakamurrohman, Ahmad, "Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi," *IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 12.2 (1970), hal. 109–18, doi:10.24090/ibda.v12i2.440

Mulyana, Yayan, "Tradisi "Riyadhah" Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Desa Kalimanggis Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya" (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA, 2007)

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 3 ed. (Pustaka Progressif, Surabaya, 1997)

Munir, Ahmad, Kareem Mustofa, Sigit Purnama, Andi Ujiawan, dan Muhammad Fadhil, *Mata Air Keikhlasan Biografi KH. Asyhari Marzuqi*, 1 ed. (Nurma Media Idea (NUMeID), 2009)

Mz, Syamsul Rizal, "Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 7.01 (2018), hal. 67, doi:10.30868/ei.v7i01.212

Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, 1.1 (2011), hal. 33–46

Revisi, Tim, *Profil Pondok Pesantren Nurul Ummah*, 1 ed. (Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta, 2020)

Riady, Ahmad Sugeng, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2 (2021), doi:https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199

Rustami, Abdul Basith, *Guruku Kyaiku*, 1 ed. (Nurma Media Idea (NUMeID), 2016)

Rustami, Abdul Basith, Ali Muhdi, dan Karim Mustofa, *Nasehat Sang Kyai*, 1 ed. (Nurma Media Idea (NUMeID), 2017)

Saekhotin, Sayyidah, dan Nurul Anam, "Improvisasi Pesantren Sebagai Subkultur Di Indonesia," *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 12.1

(2017), hal. 34–60

Said, Hasani Ahmad, "Meneguhkan Kembali Tradisi Pesantren Di Nusantara," *IBDA`: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 9.2 (2011), hal. 178–93, doi:10.24090/ibda.v9i2.38

Semiawan, Conny R, *Metode penelitian kualitatif* (Grasindo, 2010)

Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Studi Agama* (SUKA-Press, 2018)

Soelistyarini, Titien Diah, "Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah.," *Universitas Airlangga*, 2013, hal. 1–6

Somantri, Gumilar Rusliwa, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9.2 (2005), hal. 57, doi:10.7454/mssh.v9i2.122

Teguh, M Teguh Saefuddin, Tia Norma Wulan, dan Dase Erwin Juansah, "Teknik pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif pada metode penelitian," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8.3 (2023), hal. 5962–74

Wahid, Abdurrahman, *Menggerakkan Tradisi*, 3 ed. (LKiS Yogyakarta, 2010)

Wildan, Syakur, "TRADISI KEAGAMAAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH KOTAGEDE YOGYAKARTA" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2023)

Yasin, Muhammad Farhan, "Pandangan Ustadz Pondok Pesantren Nurul Ummah Terhadap Etika Berhubungan Seksual Dalam Kitab Qurrah Al-'Uyun" (UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2025)

Zainuri, Luqman H., "The social movement against the human right: The case of massacre over the masters of sihir in the regency of banyuwangi 1998," *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 7.3 (2018), hal. 147–56,

Zuhriy, M. Syaifuddien, "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19.2 (2011), hal. 287.